

# STRATEGI KOMUNIKASI KOLABORATIF GURU DAN ORANG TUA DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM ADL (AKTIVITAS HARIAN) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB SAMUDERA TERRA ATHENA

Titania Salsabela A.<sup>1</sup>, Dini Latifah Damayanti<sup>2</sup>, Ardita Julianti<sup>3</sup>, Musfithah Sari<sup>4</sup>,  
Pratita Fitrotus Sabilillah<sup>5</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>6</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Universitas Trunodjoyo Madura, Jl. Raya Telang, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [titaniasalsabelaarif@gmail.com](mailto:titaniasalsabelaarif@gmail.com)

## Article History

Received: 27-05-2026

Revision: 12-06-2026

Accepted: 15-06-2026

Published: 18-06-2026

**Abstract.** This study analyzes collaborative communication strategies between teachers and parents in implementing the Activity of Daily Living (ADL) program for children with special needs at the Samudera Terra Athena Special Needs School (SLB), while identifying the factors causing the gap between teacher information and parental responses at home. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation with one class teacher and three parents. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Their validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results revealed two main findings. First, communication between teachers and parents has been established, but has not yet reached optimal collaborative quality because teachers tend to be proactive, while parents are still passive and reactive. Second, the gap in ADL implementation between school and home is caused by parents' lack of understanding of teacher guidelines, conventional parenting mindsets, caregiver burnout, and limited access to knowledge and practical support. This study recommends transforming communication from a one-way informative pattern to a two-way participatory model supported by practical training and parent support groups to increase the success of ADL programs in a sustainable manner.

**Keywords:** Collaborative Communication Strategies, Teachers and Parents, ADL (Activity of Daily Living) Program, Children with Special Needs

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam implementasi program *Activity of Daily Living* (ADL) pada anak berkebutuhan khusus di SLB Samudera Terra Athena, sekaligus mengidentifikasi faktor penyebab kesenjangan antara informasi guru dengan respons orang tua di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap satu guru kelas serta tiga orang tua peserta didik. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengungkap dua temuan utama. Pertama, komunikasi guru dan orang tua telah terjalin, namun belum mencapai kualitas kolaboratif yang optimal karena guru cenderung bersikap proaktif, sedangkan orang tua masih pasif dan reaktif. Kedua, kesenjangan penerapan ADL antara sekolah dan rumah disebabkan oleh ketidakpahaman orang tua terhadap panduan guru, pola pikir pengasuhan konvensional, *caregiver burnout*, serta minimnya akses terhadap pengetahuan dan dukungan praktis. Penelitian ini merekomendasikan transformasi komunikasi dari pola informatif satu arah menuju model partisipatif dua arah yang didukung pelatihan praktis dan kelompok dukungan orang tua untuk meningkatkan keberhasilan program ADL secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi Kolaboratif, Guru dan Orang Tua, Program ADL (Activity of Daily Living), Anak Berkebutuhan Khusus

**How to Cite:** Salsabela A, T., Damayanti, D. L., Julianti, A., Sari, M., Sabilillah, P. F., & Harsiwi, N. E. (2026). Strategi Komunikasi Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Implementasi Program ADL (Aktivitas Harian) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Samudera Terra Athena. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1153-1167. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6108>

## PENDAHULUAN

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dewi dan Widyasari (2022) menemukan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua berperan dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Penelitian Nikma (2022) juga menunjukkan bahwa program *Activity of Daily Living* (ADL) berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus apabila dilakukan secara berkelanjutan. Sementara itu, Meka dan Wonga (2025) menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pentingnya komunikasi atau implementasi program ADL secara terpisah. Kajian yang secara khusus menganalisis strategi komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam implementasi program ADL serta mengidentifikasi penyebab kesenjangan antara capaian anak di sekolah dan penerapannya di rumah masih relatif terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk komunikasi antara guru dan orang tua, tetapi juga menganalisis efektivitas komunikasi tersebut dalam mendukung keberhasilan program ADL pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara informasi yang disampaikan guru dengan respons orang tua di rumah, seperti ketidakpahaman terhadap panduan guru, pola pengasuhan yang masih konvensional, *caregiver burnout*, serta keterbatasan akses terhadap pengetahuan dan dukungan praktis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan program ADL tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kualitas komunikasi kolaboratif dan konsistensi implementasi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam implementasi program ADL di SLB Samudera Terra Athena serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara informasi yang disampaikan guru dengan respons orang tua di rumah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model kemitraan sekolah-keluarga bagi anak berkebutuhan khusus serta menjadi rujukan praktis bagi SLB dalam meningkatkan efektivitas program ADL melalui komunikasi yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam strategi komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam implementasi program *Activity of Daily Living* (ADL) pada anak berkebutuhan khusus di SLB Samudera Terra Athena. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh data secara langsung dari subjek penelitian berupa pengalaman, pendapat, serta bentuk interaksi yang terjadi selama pelaksanaan program ADL (*Activity of Daily Living*). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di SLB Samudera Terra Athena yang berlokasi di Masaran Tengah, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu minggu, yaitu mulai tanggal 28 April 2026 hingga selesai. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program ADL (*Activity of Daily Living*) serta orang tua peserta didik anak berkebutuhan khusus.

**Tabel 1.** Identitas Informan

| No | Nama Informan | Jabatan Informan               |
|----|---------------|--------------------------------|
| 1. | DF            | Guru SLB Samudera Terra Athena |
| 2. | I             | Orang Tua V                    |
| 3. | R             | Orang Tua F                    |
| 4  | DS            | Orang Tua H                    |

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi di SLB Samudera Terra Athena. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip sekolah, catatan perkembangan peserta didik, dokumentasi kegiatan program ADL (*Activity of Daily Living*), serta jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam implementasi program ADL (*Activity of Daily Living*) pada anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan orang tua peserta didik dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan secara langsung pada waktu yang berbeda dengan durasi sekitar 30–50 menit setiap

informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data terkait strategi komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam implementasi program *Activity of Daily Living* (ADL) pada anak berkebutuhan khusus di SLB Samudera Terra Athena.

## **HASIL**

### **Pola Komunikasi yang dilakukan Guru kepada Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SLB Samudera Terra Athena, ditemukan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara langsung dan bersifat rutin. Guru secara aktif menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua, termasuk capaian dalam program ADL (*Activity of Daily Living*) maupun kondisi perilaku anak selama di sekolah. Selain itu, guru juga memberikan panduan praktis kepada orang tua mengenai cara mendampingi aktivitas harian anak di rumah. Guru menegaskan pentingnya keselarasan antara penanganan di sekolah dan di rumah. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa pihak sekolah selalu menyampaikan kepada orang tua bagaimana kondisi dan perkembangan anak selama berada di sekolah, sekaligus memberikan arahan tentang apa yang perlu dilakukan di rumah. Untuk siswa baru, sekolah juga menawarkan layanan konsultasi psikolog yang hasilnya langsung dikomunikasikan bersama orang tua dan anak secara tatap muka, sehingga orang tua mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi anaknya.

### **Respons Orang Tua terhadap Komunikasi dari Guru**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di SLB Samudera Terra Athena telah terjalin, namun belum sepenuhnya bersifat kolaboratif. Orang tua umumnya menerima informasi dan arahan dari guru terkait pelaksanaan program *Activity of Daily Living* (ADL), tetapi pemahaman dan penerapan arahan tersebut di rumah masih beragam. Sebagian orang tua mengaku kurang memahami panduan yang diberikan sekolah, sementara yang lain belum mampu menerapkannya secara konsisten karena faktor kesibukan,

rasa kasihan kepada anak, atau kebiasaan langsung membantu anak ketika mengalami kesulitan.

Temuan juga menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung cenderung bersifat satu arah dan insidental. Guru lebih aktif dalam menyampaikan informasi, sedangkan orang tua umumnya berperan sebagai penerima informasi dan baru berkomunikasi ketika menghadapi masalah tertentu. Frekuensi komunikasi yang tidak terjadwal menyebabkan orang tua kurang memperoleh umpan balik yang memadai mengenai perkembangan anak di sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi pelaksanaan ADL di rumah masih relatif terbatas. Beberapa orang tua belum menerapkan strategi komunikasi atau pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga terdapat kesenjangan antara capaian kemandirian anak di sekolah dan praktik yang dilakukan di rumah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan komunikasi yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan antara guru dan orang tua agar implementasi program ADL dapat berjalan secara konsisten di kedua lingkungan.

### **Pelaksanaan Program ADL (*Activity of Daily Living*) di Sekolah dan di Rumah**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi program *Activity of Daily Living* (ADL) di sekolah dilaksanakan secara terstruktur melalui pendekatan individual (*one-by-one*) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru menerapkan tahapan pembelajaran secara bertahap, dimulai dari pembiasaan kepatuhan hingga pengembangan keterampilan kemandirian seperti makan, berpakaian, menulis, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Setiap perkembangan anak juga didokumentasikan secara individual sebagai bahan evaluasi dan pemantauan kemajuan. Sebaliknya, pelaksanaan program ADL di rumah menunjukkan tingkat konsistensi yang berbeda-beda pada setiap keluarga. Sebagian orang tua telah memiliki rutinitas harian bagi anak, namun penerapan latihan kemandirian masih belum optimal karena anak sering kali tetap dibantu dalam aktivitas makan, berpakaian, mandi, maupun belajar. Pada beberapa kasus, kegiatan di rumah lebih banyak bergantung pada keinginan anak sehingga latihan kemandirian tidak berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program ADL di sekolah dan di rumah. Meskipun sekolah telah menerapkan program secara sistematis, penguatan keterampilan yang sama di lingkungan keluarga belum berjalan secara konsisten. Akibatnya, perkembangan kemandirian yang telah dilatih di sekolah belum sepenuhnya dapat ditransfer dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah.

## **Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan antara Informasi Guru dan Respons Orang Tua di Rumah**

### *Ketidakpahaman Orang Tua terhadap Panduan dari Guru*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerima informasi dan arahan dari guru terkait pelaksanaan program *Activity of Daily Living* (ADL), baik melalui buku panduan maupun komunikasi langsung. Namun, pemahaman terhadap arahan tersebut masih terbatas sehingga implementasinya di rumah belum berjalan optimal. Beberapa orang tua mengaku kurang memahami isi panduan yang diberikan, sementara yang lain belum mampu menerapkan arahan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari anak. Selain itu, minimnya komunikasi lanjutan dan kurangnya umpan balik menyebabkan orang tua tidak memperoleh pemahaman yang memadai mengenai tujuan serta target kemandirian yang sedang dilatih di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara program ADL di sekolah dan di rumah tidak hanya disebabkan oleh kurangnya informasi, tetapi juga oleh belum optimalnya proses pemahaman dan pendampingan terhadap orang tua.

### *Pola Pikir Pengasuhan yang Masih Konvensional*

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memandang peran pengasuhan sebagai upaya memenuhi seluruh kebutuhan anak secara langsung. Bentuk pengasuhan ini terlihat dari kecenderungan orang tua untuk segera membantu anak dalam aktivitas makan, berpakaian, mandi, maupun kegiatan belajar tanpa memberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih mandiri. Sikap tersebut umumnya dilandasi rasa kasih sayang dan kekhawatiran anak mengalami kesulitan. Namun, secara tidak langsung pola pengasuhan seperti ini mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan ADL yang sedang dilatih di sekolah. Selain itu, sebagian orang tua masih beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat didorong untuk lebih mandiri sehingga aktivitas sehari-hari lebih banyak disesuaikan dengan keinginan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pikir pengasuhan yang masih berorientasi pada bantuan penuh menjadi salah satu faktor yang menghambat keberlanjutan program ADL di lingkungan keluarga.

### **Kelelahan Pengasuhan dan Keterbatasan Kesabaran**

Beban pengasuhan yang hampir seluruhnya ditanggung sendiri oleh ibu V berdampak pada kelelahan fisik dan mental yang kronis. Orang tua mengakui sering menangis karena tidak tahu harus berbuat apa, terutama ketika V semakin besar dan semakin kuat secara fisik sehingga

lebih sulit dikendalikan saat tantrum. Kondisi kelelahan ini mempersempit ruang orang tua untuk belajar dan menerapkan metode pendampingan baru. Dalam situasi tertekan, orang tua cenderung memilih cara yang paling cepat dan mudah, yaitu langsung mengambil alih aktivitas anak, meskipun hal tersebut bertentangan dengan arahan guru.

Pada kasus F, beban pengasuhan relatif lebih dapat dikelola karena Ibu Krusniati bekerja dari rumah sehingga memiliki fleksibilitas waktu untuk mendampingi anak. Namun demikian, kelelahan pengasuhan tetap muncul dalam bentuk keterbatasan kesabaran pada momen-momen tertentu. Hal ini terlihat dari kecenderungan orang tua yang langsung mengambil alih kegiatan seperti makan dan berpakaian ketika merasa tidak tega melihat F kesulitan atau terlalu lama dalam prosesnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tidak dalam tekanan berat, keterbatasan kesabaran tetap menjadi faktor yang menghambat konsistensi penerapan program ADL (*Activity of Daily Living*) di rumah.

Sementara itu, pada kasus H, beban pengasuhan yang ditanggung Ibu Dina terbilang lebih berat. H memiliki kondisi yang kompleks, yakni autisme, hiperaktif, speech delay, dan epilepsi ringan, yang membutuhkan perhatian dan energi ekstra setiap harinya. Ketika H tantrum karena tidak mampu mengutarakan keinginannya, orang tua cenderung langsung memenuhi permintaannya sebagai cara tercepat meredakan situasi. Ibu Dina juga mengakui menggunakan nada bicara yang tegas dan keras agar H mau menurut, yang mencerminkan kondisi orang tua yang kerap berada dalam tekanan. Keterbatasan kesabaran ini pada akhirnya membuat orang tua lebih memilih cara yang praktis dan cepat dalam menghadapi anak, daripada menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur sesuai arahan guru. Akibatnya, peluang stimulasi kemandirian yang seharusnya dapat dilatih melalui aktivitas harian menjadi sering terlewatkan.

#### *Minimnya Akses Informasi dan Dukungan Praktis*

Orang tua V mengaku belum pernah mendapatkan bekal yang memadai mengenai cara menangani perubahan fisik dan emosi anak berkebutuhan khusus yang memasuki usia dewasa. Ketika V mengalami menstruasi untuk pertama kalinya, orang tua merasa bingung dan tidak tahu cara menjelaskannya kepada V. Pengetahuan yang dimiliki orang tua diperoleh semata-mata dari pengalaman sehari-hari secara coba-coba, bukan dari pendampingan atau pelatihan yang terstruktur. Minimnya akses terhadap sumber informasi yang relevan dan kredibel menjadi salah satu faktor yang memperlemah kapasitas orang tua dalam mendukung program ADL (*Activity of Daily Living*) secara konsisten.

Pada kasus F, orang tua mengakui bahwa pengetahuan yang dimiliki dalam mendampingi anak diperoleh sebagian besar dari arahan guru yang disampaikan secara tidak rutin, serta dari pengalaman sehari-hari secara coba-coba. Ibu Krusniati belum pernah mengikuti pelatihan atau program parenting khusus untuk orang tua anak berkebutuhan khusus. Meskipun F telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai strategi stimulasi kemandirian yang tepat membuat pendampingan di rumah belum dapat berjalan secara optimal dan terstruktur.

Kondisi yang lebih mencolok ditemukan pada kasus H. Ibu Dina menyebutkan bahwa anaknya pernah menjalani berbagai penanganan seperti daycare, pemberian obat, hingga terapi bicara, namun orang tua mengaku tidak mendapatkan pembekalan yang memadai mengenai cara melanjutkan stimulasi tersebut di rumah secara konsisten. Minimnya komunikasi dengan guru juga membuat Ibu Dina tidak memiliki rujukan yang jelas dalam menghadapi perilaku-perilaku khas H, seperti tantrum, penolakan kegiatan, maupun kesulitan berkomunikasi. Pengetahuan yang dimiliki orang tua lebih banyak bersumber dari pengalaman langsung sehari-hari, bukan dari panduan yang terstruktur. Kondisi ini mempersempit kemampuan orang tua dalam menerapkan pendekatan yang selaras dengan program ADL (*Activity of Daily Living*) yang diupayakan di sekolah, sehingga potensi perkembangan H belum dapat dimaksimalkan secara menyeluruh.

#### *Kesenjangan Diakui sebagai Masalah yang Belum Terpecahkan*

Guru mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi program *Activity of Daily Living* (ADL) bukan terletak pada kemampuan anak, melainkan pada ketidakselarasan pemahaman dan praktik antara sekolah dan rumah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa anak yang menunjukkan kepatuhan dan perkembangan kemandirian selama berada di sekolah belum menampilkan perilaku yang sama di lingkungan keluarga. Guru menilai bahwa berbagai strategi dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah sering kali tidak memperoleh penguatan yang konsisten di rumah, sehingga perkembangan anak berlangsung lebih lambat dari yang diharapkan.

Kondisi tersebut terlihat pada kasus F dan H. F yang telah menunjukkan kemampuan mandiri dalam beberapa aktivitas di sekolah masih sering dibantu orang tua dalam kegiatan makan dan berpakaian di rumah. Sementara itu, H mulai menunjukkan peningkatan fokus dan kepatuhan selama pembelajaran, tetapi di rumah masih sering mengalami tantrum yang ditangani dengan cara yang kurang mendukung pembentukan kemandirian. Guru telah berupaya melakukan koordinasi melalui komunikasi langsung maupun media WhatsApp,

namun arahan yang diberikan belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di SLB Samudera Terra Athena telah berlangsung, tetapi belum mencapai bentuk komunikasi kolaboratif yang efektif. Informasi yang diberikan guru sering kali tidak terimplementasi secara optimal karena adanya hambatan pemahaman, keterbatasan pengasuhan, serta kurangnya komunikasi yang berkelanjutan. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara target kemandirian yang dibangun di sekolah dengan praktik pendampingan di rumah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kemitraan antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang lebih partisipatif, terstruktur, dan berkesinambungan agar program ADL dapat berjalan secara optimal.

## DISKUSI

Interaksi antara pengajar dan orang tua merupakan dasar utama dalam suksesnya pelaksanaan program *Activity of Daily Living* (ADL) untuk anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian di SLB Samudera Terra Athena menunjukkan bahwa interaksi antara kedua pihak telah ada, tetapi belum mencapai kualitas yang seimbang dan kolaboratif. Guru telah melaksanakan perannya secara proaktif dengan melaporkan kemajuan siswa, memberikan petunjuk penanganan di rumah, hingga menawarkan layanan konsultasi psikologi untuk siswa baru. Partisipasi orang tua dalam menanggapi informasi itu cenderung pasif dan reaktif, hanya bertindak ketika menerima informasi dari guru, bukan sebagai mitra yang aktif dan berkelanjutan. Situasi ini menyebabkan komunikasi yang terjadi lebih mirip dengan alur satu arah ketimbang dialog kolaboratif yang sejati. Epstein et al. (2002) menegaskan bahwa kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga tidak hanya memerlukan informasi yang tersedia, tetapi juga memerlukan kemampuan orang tua untuk memahami, menerima, dan menerapkan informasi itu secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila salah satu syarat ini tidak dipenuhi, informasi yang diberikan oleh guru tidak akan menjadi praktik nyata di rumah, meskipun niat dari kedua pihak sudah baik.

Variasi dalam pola komunikasi juga terlihat di antara ketiga orang tua yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini. Orang tua F berinteraksi dengan guru lewat WhatsApp, tetapi tidak secara teratur atau terjadwal. Orang tua V mendapatkan buku panduan dari sekolah, tetapi mengaku tidak mengerti isinya karena tidak ada sesi penjelasan tambahan. Di sisi lain, orang tua H mengakui bahwa interaksi dengan guru jarang dilakukan, sehingga berita tentang kemajuan anak mereka di sekolah pun tidak diperoleh secara lengkap. Variasi tingkat

komunikasi ini berpengaruh langsung pada seberapa besar orang tua memahami program ADL (*Activity of Daily Living*) yang sedang diwujudkan di sekolah. Semakin sedikit komunikasi yang dilakukan, semakin lebar pula celah antara kegiatan di sekolah dan bimbingan di rumah. Hornby (2011) menjelaskan bahwa kolaborasi yang berhasil antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus hanya dapat tercapai jika kedua belah pihak memiliki pengertian yang sejalan tentang tujuan, cara, dan tanggung jawab masing-masing. Tanpa adanya pemahaman yang sama, usaha yang dilakukan di sekolah dan di rumah akan berjalan di arah yang berbeda dan tidak saling mendukung.

Pelaksanaan program ADL (*Activity of Daily Living*) di sekolah telah dilakukan dengan pendekatan yang terencana dan personal. Guru melaksanakan tahapan berurutan, dimulai dengan pembiasaan kepatuhan sebagai fondasi, kemudian diikuti dengan stimulasi motorik halus seperti menggunakan sendok, mandiri berpakaian, menulis, dan mewarnai. Setiap kemajuan dicatat secara terpisah sebagai jejak perkembangan masing-masing anak. Pendekatan ini menunjukkan prinsip bahwa keterampilan ADL (*Activity of Daily Living*) adalah keterampilan fungsional penting yang diperlukan anak berkebutuhan khusus agar dapat berpartisipasi secara berarti dalam kehidupan sehari-hari, baik di konteks sekolah, rumah, maupun masyarakat. Klinger et al (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan daily living pada anak berkebutuhan khusus lebih berpengaruh dalam memprediksi kesuksesan hidup mandiri di masa dewasa dibandingkan hanya faktor kemampuan kognitif, yang menekankan pentingnya program ADL dilatihkan secara konsisten sejak usia dini.

Sebaliknya, pelaksanaan ADL (*Activity of Daily Living*) di lingkungan rumah belum terlaksana dengan baik pada ketiga kasus yang dianalisis. Orang tua V tidak memiliki rutinitas harian yang teratur untuk aktivitas anaknya; mandi, makan, dan tidur dilakukan sesuai kebutuhan saat itu. Namun, orang tua sendiri memperhatikan bahwa V lebih tenang saat rutinitas harian yang dijalannya teratur. Dalam kasus F, walaupun rutinitas pagi sudah terstruktur dengan jadwal berangkat sekolah yang konsisten, proses berpakaian dan makan masih sepenuhnya ditangani oleh orang tua tanpa adanya usaha untuk melatih kemandirian secara bertahap. H, yang memiliki kondisi paling rumit dengan diagnosis autisme, hiperaktif, keterlambatan bicara, dan epilepsi ringan, masih dimandikan dan disuapi sepenuhnya, serta kegiatan belajar di rumah sepenuhnya tergantung pada kemauan anak tanpa adanya dorongan yang terencana. Perbedaan antara hasil di sekolah dan perilaku di rumah ini menciptakan kendala nyata untuk kelangsungan program ADL (*Activity of Daily Living*). Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan anak tidak bisa

dipahami hanya dari satu konteks lingkungan. Harmoni antara sekolah dan rumah sebagai dua mikrosistem utama dalam kehidupan anak adalah prasyarat penting untuk kesinambungan hasil pembelajaran. Saat kedua lingkungan ini tidak bergerak sejalan, keterampilan yang berhasil diajarkan di sekolah berisiko tidak terinternalisasi secara maksimal dan tidak sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Studi ini mengidentifikasi beberapa faktor yang secara kolektif menyebabkan kesenjangan dalam implementasi tersebut. Aspek pertama adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai petunjuk dan instruksi yang disampaikan oleh guru. Temuan ini menunjukkan bahwa memberikan informasi baik secara lisan maupun tulisan tidak memadai untuk menghasilkan perubahan perilaku orang tua. Buku panduan yang diterima orang tua V tidak dilengkapi dengan sesi diskusi atau demonstrasi praktis, sehingga informasi tersebut tidak dapat diterapkan dengan efektif. Orang tua F dan H juga mengalami situasi yang sama: petunjuk yang mereka terima tidak cukup jernih dan tidak diberikan secara teratur, sehingga tidak menciptakan panduan yang praktis dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hanya memberikan informasi secara lisan atau tertulis tidak memadai untuk menciptakan perubahan perilaku orang tua. Buku panduan yang diberikan kepada orang tua V tidak menyertakan sesi diskusi atau demonstrasi praktis, sehingga informasi itu sulit untuk diterapkan dengan efektif. Orang tua F dan H juga mengalami situasi yang sama: petunjuk yang diterima kurang mendetail dan tidak diberikan secara rutin, sehingga tidak menciptakan panduan yang praktis dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini mengkonfirmasi hasil sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua memerlukan lebih dari hanya informasi; mereka juga memerlukan pemodelan langsung, demonstrasi, serta kesempatan untuk bertanya dan berlatih bersama profesional agar dapat menerapkan strategi pendampingan dengan benar dan dengan keyakinan.

Faktor kedua yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pola pikir pengasuhan yang masih tradisional. Ketiga orang tua melihat peran mereka lebih sebagai penyedia kebutuhan fisik anak, bukan sebagai pendukung yang sengaja mengembangkan kemandirian. Nilai kasih sayang yang tinggi terhadap anak, bukannya mendorong cara pengasuhan yang memberdayakan, justru seringkali ditunjukkan melalui dukungan penuh terhadap aktivitas yang seharusnya sedang dikuasai oleh anak. Orang tua V secara langsung berpartisipasi karena "tidak bisa menunggu dan merasa kasihan jika anak terlalu lama dalam keadaan lapar," sementara orang tua H berpegang pada keyakinan bahwa anaknya "tidak dapat dipaksa", sehingga semua kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari dibiarkan sepenuhnya sesuai keinginan anak. Pola pikir seperti ini secara tidak sadar menghasilkan ketergantungan pada

anak yang bisa menghalangi perkembangan kemandiriannya dalam jangka panjang. Perubahan paradigma dari "mengasuh dengan melindungi" ke "mengasuh dengan memberdayakan" adalah sebuah transformasi penting yang harus terjadi agar orang tua bisa berperan sebagai mitra aktif dalam program ADL (*Activity of Daily Living*), bukan hanya sebagai pelaksana kebutuhan harian anak.

Faktor ketiga adalah kelelahan pengasuh atau caregiver burnout, yang terbukti berdampak langsung pada kemampuan orang tua untuk menerapkan metode pendampingan yang terencana. Beban pengasuhan yang hampir sepenuhnya dipikul sendiri terutama oleh ibu V dan ibu H menghasilkan keadaan kelelahan fisik dan emosional yang berkepanjangan. Orang tua V mengakui sering meneteskan air mata karena bingung harus melakukan apa, terutama saat V tumbuh besar dan semakin sulit diatur saat tantrum. Orang tua H juga mengakui sering berbicara dengan nada tegas dan keras supaya anaknya mau patuh, yang menunjukkan keadaan seseorang yang berada dalam tekanan yang berkepanjangan. Dalam situasi seperti ini, orang tua secara alami cenderung memilih reaksi yang paling cepat dan mudah dengan langsung mengambil alih kegiatan anak atau segera memenuhi permintaan anak untuk menghindari konflik meskipun pilihan itu bertentangan dengan arahan guru.

Findling et al (2024) dalam studi mereka mengungkapkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus menghadapi risiko burnout yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tua anak biasa, dan kondisi ini memiliki korelasi negatif dengan kemampuan orang tua untuk memberikan dukungan yang berkualitas. Tang et al (2025) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang cukup merupakan faktor pelindung penting yang dapat mengurangi risiko burnout pada orang tua anak yang memiliki kebutuhan khusus. Minimalnya dukungan sosial yang diterima orang tua dalam penelitian ini menjadi salah satu alasan mengapa beban pengasuhan yang besar tidak dikelola dengan baik.

Faktor keempat yang teridentifikasi adalah kurangnya akses terhadap pengetahuan serta dukungan praktis yang terorganisir. Tidak ada satu pun dari ketiga orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini yang pernah mengikuti program pelatihan atau lokakarya parenting yang khusus bagi orang tua anak dengan kebutuhan khusus. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki berasal dari pengalaman percobaan sehari-hari atau dari petunjuk guru yang diberikan tidak secara rutin. Sebagai hasilnya, orang tua kekurangan strategi alternatif yang efektif saat menghadapi tantangan perilaku anak, seperti tantrum, penolakan terhadap kegiatan, atau masalah dalam berkomunikasi. Lafasakis dan Sturmey (2007) menunjukkan melalui studi eksperimental bahwa saat orang tua dilatih secara sistematis dengan behavioral skills training dalam metode pendampingan anak berkebutuhan khusus,

keterampilan orang tua dapat diterapkan pada program-program baru yang tidak diajarkan langsung, dan respons anak yang benar pun meningkat secara signifikan. Dengan kata lain, pelatihan orang tua bukan hanya tambahan untuk program sekolah, tetapi elemen kunci yang mempengaruhi sejauh mana pencapaian sekolah dapat dipertahankan dan ditingkatkan di luar kelas.

Faktor-faktor tersebut secara kolektif menciptakan kondisi yang oleh guru sendiri diakui sebagai tantangan yang masih belum teratasi. Guru secara terbuka mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan program ADL ADL (*Activity of Daily Living*) bukan disebabkan oleh sifat siswa, melainkan oleh ketidakcocokan pemahaman dan praktik antara sekolah dan keluarga. Anak yang di sekolah menunjukkan ketaatan dan perkembangan yang nyata, sering berperilaku berbeda di rumah karena kurangnya penguatan yang konsisten. Koordinasi yang telah dilakukan lewat pertemuan langsung, WhatsApp, maupun petunjuk tertulis belum mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara pengasuhan di rumah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat intervensi yang telah dilakukan belum sesuai dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi. Program ADL ADL (*Activity of Daily Living*) untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan konsistensi dan pengulangan di dua lingkungan utama secara bersamaan; usaha yang dilakukan di sekolah tidak akan memperoleh hasil optimal jika tidak didukung oleh praktik yang sesuai di rumah.

Berdasarkan seluruh hasil temuan ini, terdapat beberapa implikasi strategis yang perlu diperhatikan. Pertama, model komunikasi yang ada harus diubah dari pola informatif satu arah menjadi model partisipatif dua arah, di mana orang tua tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan merencanakan strategi bersama guru. Beberapa cara yang bisa diterapkan adalah mengadakan pertemuan rutin yang dijadwalkan, misalnya sebulan sekali, yang menitikberatkan pada evaluasi kemajuan anak dan penyesuaian strategi pendukung di rumah. Kedua, sekolah harus merancang program penguatan kapasitas orang tua yang praktis dan kontekstual, seperti demonstrasi langsung tentang cara mendampingi aktivitas ADL ADL (*Activity of Daily Living*), video panduan singkat, atau simulasi mengatasi situasi tantrum. Program seperti ini terbukti lebih sukses dalam menghasilkan perubahan perilaku orang tua dibandingkan hanya dengan memberikan panduan tulisan. Ketiga, dengan memperhatikan bahwa kelelahan menjadi kendala yang nyata, sekolah harus menciptakan ekosistem dukungan untuk orang tua, seperti membentuk kelompok dukungan orang tua (*parent support group*) untuk berbagi strategi sekaligus mengurangi perasaan terasing yang sering dialami. Akhirnya, keberhasilan program ADL (*Activity of Daily Living*) untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan di

sekolah, tetapi juga oleh seberapa solid jembatan kolaborasi yang dibangun antara guru dan orang tua sebagai dua pilar utama dalam perkembangan anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama yang saling yaitu komunikasi antara guru dan orang tua di SLB Samudera Terra Athena telah terjalin, namun belum mencapai kualitas kolaboratif yang sesungguhnya. Guru telah menjalankan perannya secara aktif melalui penyampaian perkembangan anak, pemberian panduan praktis, hingga penawaran layanan konsultasi psikolog. Namun keterlibatan orang tua masih bersifat pasif dan reaktif merespons ketika ada informasi dari guru, bukan hadir sebagai mitra yang proaktif dan berkesinambungan. Akibatnya, komunikasi yang terjadi lebih menyerupai alur satu arah daripada dialog kolaboratif yang bermakna, sehingga capaian program ADL di sekolah tidak mendapatkan penguatan yang memadai di rumah.

Kesenjangan antara informasi yang disampaikan guru dan respons orang tua di rumah disebabkan oleh empat faktor yang saling memperkuat: (1) ketidakpahaman orang tua terhadap panduan guru akibat tidak adanya sesi demonstrasi atau diskusi lanjutan; (2) pola pikir pengasuhan yang masih konvensional, di mana kasih sayang diekspresikan melalui bantuan penuh alih-alih stimulasi kemandirian; (3) kelelahan pengasuhan (*caregiver burnout*) yang mendorong orang tua memilih respons tercepat dalam menghadapi anak; serta (4) minimnya akses terhadap pengetahuan dan dukungan praktis yang terstruktur, karena tidak satu pun orang tua pernah mengikuti pelatihan parenting khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Keempat faktor ini secara bersama-sama menyebabkan program ADL yang telah diupayakan secara terstruktur di sekolah tidak dapat berkembang secara optimal di lingkungan rumah.

## REKOMENDASI

Bagi pihak sekolah dan guru, diperlukan penguatan komunikasi kolaboratif dengan orang tua melalui pertemuan rutin yang tidak hanya berisi laporan perkembangan anak, tetapi juga diskusi mengenai strategi pendampingan yang dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Selain itu, sekolah perlu menyediakan pendampingan praktis berupa pelatihan singkat, demonstrasi aktivitas ADL, atau media panduan sederhana yang mudah dipahami orang tua agar implementasi program di rumah lebih efektif. Bagi orang tua, diperlukan peningkatan keterlibatan dalam program ADL dengan memandang aktivitas sehari-hari sebagai sarana pembelajaran kemandirian anak. Orang tua juga diharapkan lebih proaktif menjalin komunikasi

dengan guru untuk memperoleh informasi, konsultasi, dan umpan balik terkait perkembangan anak sehingga tercipta keselarasan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai komunikasi kolaboratif dalam implementasi program ADL. Penelitian berikutnya juga dapat menguji model komunikasi kolaboratif atau program pendampingan orang tua secara langsung untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

## REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Van Voorhis, F. L. (2002). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (2nd ed.). Corwin Press.
- Findling, Y., Itzhaki, M., & Barnoy, S. (2024). Parental burnout — A model of risk factors and protective resources among mothers of children with/without special needs. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(11), 189. <https://doi.org/10.3390/ejihpe14110189>
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnerships* (Vol. 53, No. 9). New York: Springer.
- Klinger, L. G., Dawkins, T., & Nadler, C. (2015). Adults with autism spectrum disorder. In F. R. Volkmar, S. J. Rogers, R. Paul, & K. A. Pelphrey (Eds.), *Handbook of autism and pervasive developmental disorders* (4th ed., pp. 191–211). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118269855.ch8>
- Lafasakis, M., & Sturmey, P. (2007). Training parent implementation of discrete-trial teaching: Effects on generalization of parent teaching and child correct responding. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 40(4), 685–689. <https://doi.org/10.1901/jaba.2007.685-689>
- Meka, M., & Wonga, T. M. (2025). Peran kolaboratif guru dan orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus lamban belajar di SDK Rowa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(2), 201–209. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i2.6447>
- Nikma, A. L. (2022). *Pelaksanaan program khusus ADL (Activity of Daily Living) siswa tunadaksa kelas II SLB ABD Negeri Kedungkandang Malang* [Skripsi, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/267157/>
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *Bintang*, 3(3), 459–465. <https://doi.org/10.36088/bintang.v3i3.1548>
- Tang, C. S., Yu, I. C., Ng, K., & Kwok, H. S. (2025). An ecological approach to caregiver burnout: Interplay of self-stigma, family resilience, and caregiver needs among mothers of children with special needs. *Frontiers in Psychology*, 16, 1518136. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1518136>